

HISTORISITAS DALAM FILSAFAT CONFUCIUS DAN RELEVANSINYA BAGI KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA

Budisutrisna

Abstract: Confucius philosophy loaded with concepts for cultural improvement. His point of view was focused on the effort to improve uncultured society to be a more cultured society. Confucius had philosophically thought about culture and always relied on its historicity, even though it was implicitly. The aim for historicity is to strengthen the unity, integrity, and cultural harmony.

The historicity in Confucius philosophy is directed to his culture philosophy. Based on Confucius thinking of culture, we try to trace his view to the historicity. And then we look for its relevances for National Culture of Indonesia.

The material of this research is Confucius Philosophy, especially about culture and historicity. Philosophical hermeneutic method was used to analyze the data, with its elements are: description, historical sustainability, and reflection.

The result of research shows that historicity can be a strong power in culture. Historicity in Confucius philosophy has relevances for development steps of national culture of Indonesia, which includes: acculturation, education, language, and progressiveness. Pancasila as essence of Indonesia national culture must become basic for culture system, social system, and physical culture.

Kata kunci: Confucius, pengembangan budaya, kebudayaan nasional

Soedjatmoko (1976: 5) menekankan bahwa usaha pembangunan dan modernisasi telah menghadapi manusia secara langsung dengan masalah perubahan kebudayaan. Proses perubahan kebudayaan memperbaharui diri dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern. Penghadapan itu telah menimbulkan diskusi yang sangat penting di kalangan umum tentang perlunya mempertahankan kepribadian dalam menghadapi pengaruh kebudayaan yang sangat luas. Di samping itu disadari bahwa karena di dalam masyarakat yang pluralistik, masalah persatuan bangsa merupakan suatu masalah yang terus-menerus memerlukan perhatian dan usaha efektif maka segala aspek ini dapat bertemu dalam usaha untuk merumuskan suatu strategi kebudayaan yang mampu membimbing proses modernisasi dan pembangunan sehingga menjaga dan memperkuat kepribadian nasional, kontinuitas kebudayaan, dan kemampuan berdiri di atas kaki sendiri, sekaligus dengan memperkuat kesatuan nasional Indonesia.

Terkait dengan kebudayaan nasional Indonesia, permasalahan kebudayaan tersebut di atas terakumulasi dalam suatu polemik kebudayaan. Di satu pihak berpendirian bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebaiknya merupakan suatu

Budisutrisna adalah dosen Filsafat Cina Fakultas Filsafat UGM

ciptaan baru yang berorientasi kepada kebudayaan Barat. Di pihak lain berpendirian bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebaiknya berakar kepada kebudayaan Indonesia masa lalu, yaitu kebudayaan suku-suku bangsa di daerah, asalkan propinsialisme dihindari demi persatuan Indonesia, dan asal saja dijiwai oleh semangat pembaruan (Koentjaraningrat, 1985: 110-111). Di dalam kebudayaan nasional Indonesia yang selalu tumbuh dan berkembang ini, setiap generasi baru harus mengetahui segala kebudayaan di dunia termasuk kebudayaan nenek moyangnya (Sutan Takdir Alisjahbana, 1977: 34).

Rumusan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas dapat tampak sederhana, tetapi pelaksanaannya tampillah segala macam resistensi, reaksi negatif atau pun penerimaan gegabah tanpa kritik (Bakker, 1992: 115). Permasalahan kebudayaan terkait dengan masa lampau, masa kini, dan masa depan, maka perlu dilihat aspek kesejarahan (historisitas) pula. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartodirdjo (1986: 5) bahwa setiap kebudayaan selalu mempunyai gambaran tertentu mengenai masa silamnya, maka kebudayaan senantiasa menghasilkan bentuk gambaran sejarahnya sendiri.

Historisitas sebagai suatu pokok kajian akan mengandaikan, mengembangkan, dan meruncingkan bidang filsafat kebudayaan (Bakker, tth.: 2). Penelitian mengenai historisitas dalam filsafat Confucius sangat menarik untuk dilakukan di tengah arus pengaruh kebudayaan. Menurut Haryati-Soebadio (1986:25) bangsa Indonesia dewasa ini menghadapi masalah pengaruh kebudayaan asing yang sulit dibendung. Oleh karena itu diperlukan sikap mantap dalam memupuk identitas kebudayaan bangsa. Bangsa Indonesia dapat berkembang ke arah kebudayaan modern tanpa kehilangan kepribadian dan identitas budaya. Confucius dengan ditopang pandangan historisitas memikirkan secara filsafati dan memajukan kebudayaan. Baginya kebudayaan harus sesuai dengan perkembangan jaman tanpa menghilangkan identitas budaya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mengangkat filsafat sekaligus strategi kebudayaan Confucius yang merupakan suatu hal yang masih tersirat; mengungkapkan pandangan historisitas dalam filsafat Confucius yang merupakan satu kesatuan dengan filsafat dan strategi kebudayaannya; menginventarisasi dan melakukan evaluasi kritis tentang relevansi pandangan historisitas dalam filsafat Confucius dengan kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan nasional Indonesia yang masih selalu dalam proses menjadi, memerlukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkannya. Kebudayaan dapat dipandang sebagai perwujudan dari historisitas manusia menuju ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan cita-cita. Manusia hidup dalam historisitas, tetapi tidak berarti bahwa eksistensinya ditentukan dan tergantung kepada sejarah. Manusia harus membangun untuk menentukan sejarah (Soerjanto-Poespowardojo, 1993: 56). Pemikiran filsafati dan sekaligus strategi kebudayaan Confucius mengandung aspek-aspek historisitas.

Terdapat empat aspek dalam historisitas. Pertama, historisitas manusia hanya dapat berlangsung dalam perkembangan harmonis antara unsur spiritualitas

dan materialitas. Kedua, historisitas dapat berlanjut jika manusia bebas merealisasikan diri. Ketiga, historisitas selalu berkaitan dengan temporalitas yang selalu kontinu. Keempat, historisitas hanya dapat terjadi jika manusia berkarya bersama dengan manusia lain (Bertens, 1987: 193-198).

Kebudayaan nasional Indonesia masih terus berproses membentuk dirinya. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Memperhatikan hal ini maka pemikiran filsafati dan sekaligus strategi kebudayaan nasional Indonesia dengan memasukkan aspek-aspek historisitas sangat diperlukan.

FILSAFAT KEBUDAYAAN CONFUCIUS

Pokok-pokok ajaran kefilosofan Confucius meliputi: *tao, jen, yi, li, chih*, dan *chün tzu*. Walaupun demikian konsepsi filsafat confucius sesungguhnya memiliki inti sentral, yaitu *jen*. Huruf Cina untuk *jen* dibentuk dari tanda kata untuk manusia dan tanda kata untuk dua. *Jen* berarti hubungan antara manusia dengan manusia berdasarkan kemanusiaan yang sama (To Thi Anh, 1985: 7). Dengan meletakkan keunggulan nilai manusia berupa *jen* inilah Confucius ingin menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Ditegaskan oleh Creel (1953: 43), Confucius mempunyai rencana untuk memperbaharui dunia.

Jen seharusnya menjadi awal dan akhir kehidupan manusia (Fung Yu Lan, 1964: 44). Menurut Confucius kebudayaan harus melandaskan pada *jen*. *Jen* adalah perasaan hati dari realitas manusia dan keberadaannya di antara manusia-manusia. *Jen* berada dalam masyarakat menyusup ke dalam kebudayaan, tempat manusia mengembangkan dirinya (Do Dink, 1969: 111). *Jen* seharusnya menyusup dan direalisasikan dalam setiap kebudayaan, sehingga memberikan warna bagi setiap perubahan kebudayaan. Dengan perkataan lain kebudayaan merupakan proses realisasi *jen* secara terus menerus.

Titik pusat perhatian Confucius yaitu pada usaha untuk memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang lebih beradab. Hal ini bisa terwujud jika terbentuk manusia-manusia *chün tzu*. Bagi Confucius, pengertian *chün tzu* tidak dapat dilepaskan dari arah kebudayaan umat manusia. Confucius berkeyakinan, bahwa hanya dengan terbentuknya manusia-manusia *chün tzu* dapat tercapai masyarakat dunia yang beradab. *Chün tzu* merupakan suatu arah kebudayaan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan umat manusia. Hanya jika orang-orang yang menjadi anggota masyarakat dapat diubah menjadi *chün tzu* baru dunia dapat mengarah kepada kebaikan (Smith, 1985: 212). Manusia melalui kebudayaannya harus berjuang keras demi terbentuknya manusia-manusia *chün tzu*.

Confucius sebagai seorang guru memandang pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan kebudayaan. Bahkan dalam sepek terjang kehidupannya pendidikan ia jadikan strategi kebudayaan. Kebudayaan dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah dan terkena pengaruh dari kebudayaan luar.

Terhadap pengaruh dari luar ada tiga corak reaksi dalam menghadapinya. Corak reaksi yang pertama, yaitu menerima dan merangkul bulat-bulat kebudayaan dari luar. Corak reaksi yang kedua, yaitu sama sekali anti kebudayaan dari luar. Corak reaksi yang ketiga, berusaha melihat pembenturan dengan kebudayaan luar tersebut (Alfian, 1985: 36). Bagi Confucius langkah yang ditawarkan dalam strategi kebudayaannya cenderung pada corak yang ketiga tersebut, dengan ujung tombak bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, menurut Confucius fungsi utamanya adalah memberi penafsiran terhadap warisan kebudayaan kuno. Sementara ia menyiarkan lembaga-lembaga serta gagasan-gagasan tradisional, ia juga memberikan penafsiran baru terhadap hal-hal tersebut yang didasarkan atas konsepsi-konsepsi moralnya (Fung Yu Lan, 1964: 40). Sebagai contohnya ialah penafsirannya mengenai kebiasaan lama yang menghendaki agar dalam peristiwa kematian orang tua, anaknya harus berkabung selama tiga tahun. Menurut pandangan Confucius seorang anak tergantung kepada orang tuanya selama sekurang-kurangnya tiga tahun pertama dalam masa hidupnya. Dengan demikian ketika orang tuanya meninggal ia berkabung dalam jangka waktu yang sama, yang pada intinya untuk menyatakan terima kasihnya. Begitu pula ketika Confucius mengajarkan kitab-kitab klasik, ia menekankan nilai moralnya.

There are more than three hundred pieces in *the Book of Songs*, but the design of them all can be embraced in a single phrase, that is, unadulteratedly intended (Confucius, 1979: 37).

Dari kutipan tersebut ternyata menurut Confucius, dalam *Kitab Puisi* yang terdapat tiga ratus syair pada hakikatnya hanya satu kalimat saja bahwa hendaknya jangan berpikir buruk. Jelaslah bahwa ia dalam hal ini amat menekankan nilai moral. Dengan demikian Confucius bukan sekedar penyiar saja, karena ketika menyiarkan ia menciptakan sesuatu yang baru disesuaikan dengan pengaruh luar dan perkembangan jamannya.

HISTORISITAS DALAM FILSAFAT CONFUCIUS

Historisitas selalu merupakan ciri khas eksistensi manusia. Historisitas selalu dialami dalam setiap periode sejarah, walau pun pada zaman sekarang manusia lebih insaf akan historisitas dari pada zaman-zaman yang lampau. Dalam tulisan ini akan dikaji pandangan historisitas dalam filsafat Confucius. Untuk itu berikut ini secara berturut-turut akan dikemukakan aspek-aspek historisitas dalam filsafat Confucius yang meliputi: spiritualitas dan materialitas, individualitas dan sosialitas, serta temporalitas dan kontinuitas.

Persoalan yang muncul dalam historisitas apakah sejarah itu lebih material dalam artian aspek materialitas lama-kelamaan mengalahkan aspek spiritualitas, atau apakah lebih spiritual, ataukah ada hubungan keterkaitan antara keduanya dan bagaimana keterkaitan tersebut. Pendapat yang berkaitan dengan masalah aspek spiritualitas dan materialitas dalam historisitas ada beberapa macam yakni: orientasi spiritualistik, orientasi materialistik, dan kesatuan kesejajaran aspek

spiritualitas dan materialitas (Bakker, tth.: 21-22).

Pandangan Confucius yang amat menekankan pada kehidupan keduniawian tersebut mencerminkan sifat *this worldly* atau kekinian. Confucius menolak hal-hal yang bersifat mistik dan selalu menekankan pada pendekatan yang empiris dan kritis. Ia tidak mau membicarakan hidup sesudah mati, karena hal ini tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Dari pandangan yang bersifat *this worldly* tersebut menunjukkan bahwa Confucius menghargai aspek materialitas dalam perjuangannya untuk memperbaiki kebudayaan umat manusia. Penghargaan Confucius terhadap aspek materialitas dalam sejarah umat manusia tercermin dalam sikap hidupnya yang bersifat pragmatis seperti terlihat melalui ucapannya berikut ini:

As we cannot yet well serve the living, how can we serve ghosts and spirits? As we do not yet know about life, how can we know about death? (Confucius, 1979: 177).

Namun demikian Confucius memiliki pandangan kesejajaran antara Langit dan Bumi. Pandangan Confucius ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kebudayaan pada jamannya. Latar belakang kebudayaan di Cina pada jaman Confucius salah satunya adalah anggapan kesinambungan antara Langit dan Bumi (Smith, 1985: 220). Tentang Confucius, Creel (1953: 36) juga mengemukakan sebagai berikut:

He seems, in fact, to have felt that he had been entrusted by Heaven with a mission to cure the ills of the Chinese world, and he hoped that Heaven would not permit him to fail. Once when he cried out in despair that there was no one who understood him, he added, 'But Heaven understands me!'

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perjalanan sejarah dan kebudayaan umat manusia tidak hanya ditentukan oleh aspek materialitas yang tampak secara empiris di atas dunia ini, tetapi sekaligus aspek spiritualitas juga turut berperan.

Terkait dengan salah satu aspek historisitas, bahwa historisitas dapat berlanjut jika manusia bebas merealisasikan diri, maka hal ini menyangkut masalah kebebasan. Dalam hal ini Confucius pernah mengajarkan sebagai berikut:

What is God-given is what we call human nature. To fulfil the law of our human nature is what we call the moral law. The cultivation of the moral law is what we call culture (Lin Yu Tang, 1938: 104).

Berdasarkan kutipan di atas tidak dapat begitu saja menempatkan pandangan Confucius ke dalam salah satu pandangan tentang kebebasan di atas. Dari ajaran tersebut terlihat seluruh potensi pengembangan manusia merupakan anugerah Tuhan, manusia tidak kuasa menolak kodrat yang harus diterima. Walaupun demikian di sisi lain dalam proses kebudayaan yang benar-benar disadari oleh manusia, justru manusia sudah mempunyai semacam rencana pengembangan sejarahnya. Manusia sejak semula sudah diberi bekal -- terutama *jen, yi, li* dan *chih* -- dalam rangka pemenuhan tugas sejarahnya. Oleh karena itu

setiap individu mempunyai kebebasan untuk mengembangkan sejarah dan kebudayaan melalui lingkup yang terkecil, yakni dirinya sendiri untuk menjadi *chün tzu*.

Mengenai hubungan individu dengan kelompok, Confucius memandang secara demokratis. Di dalam sosialitas, seorang individu mempunyai kewajiban di samping haknya. Kewajiban individu di dalam kelompok yang paling pokok menurut Confucius adalah masalah pendidikan. Bahwa pada akhirnya pendidikan yang memiliki posisi strategis untuk membentuk *chün tzu* juga diarahkan untuk kepentingan kelompok, dalam hal ini negara. Walaupun demikian individu tidak selamanya harus tunduk begitu saja terhadap kelompok, tetapi juga harus mampu mengambil jarak terhadap kelompok. Diajarkannya bahwa seorang *chün tzu* bukanlah alat (Confucius, 1979: 64). Dengan daya kritisnya individu berhak untuk bertanya tentang segala sesuatu.

Yu, I shall tell you what is to know. To say you know when you know, and to say you do not when you do not, that is knowledge (Confucius, 1979: 65).

Banyak-banyaklah belajar, yang kurang terang tanyakanlah. Berpikirlah hati-hati, uraikanlah sejelasa-jelasnya dan dijalankannya setulus hati (Thjie Tjang Ing, tth.: 63).

Individu dengan menjalankan kewajiban dan kesetiaan kepada kelompok justru benar-benar bereksistensi. Demikian pula sebaliknya, kelompok memperoleh manfaat dengan memberikan hak dan kebebasan kepada individu, kelompok akan berkembang secara terus menerus.

Temporalitas dan kontinuitas dalam filsafat Confucius terlihat dalam ajaran-ajaran Confucius yang sesungguhnya telah ada sebelum Confucius. Ajaran yang disampaikan Confucius sesungguhnya merupakan ajaran-ajaran yang telah ada sebelum kurun waktu Confucius lahir. Confucius hanya mengajarkan kembali tradisi yang telah ada pada masyarakat Cina, sehingga Confucius dalam hal ini sering dijuluki sebagai "pecinta barang antik". Disebutkan di dalam *The Confucian Analects* 7.20 (1994: 121) sebagai berikut:

The Master said: "I am not one who was born in possession of knowledge; I am one who is found of antiquity, and earnest in seeking it".

Pernyataan itu menunjukkan bahwa Confucius mengakui bahwa dirinya hanya menyampaikan atau menghidupkan kembali tradisi kuno masyarakat Cina. Walaupun demikian sesungguhnya Confucius memberikan interpretasi baru terhadap tradisi-tradisi masa lampau, disesuaikan dengan zamannya, untuk mengantisipasi masa depan yang dicita-citakan. Dengan perkataan lain dalam filsafat Confucius terdapat keterkaitan tiga dimensi kesejarahan, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Masa sekarang bagi Confucius sungguh-sungguh real, dan hal ini tercermin dalam pendidikan sebagai strategi kebudayaan untuk proyeksi masa depan.

A Gentlemen must be strong and resolute, for his burden is heavy and the road is long. He takes benevolence as his burden. Is that not heavy? Only

either death does the road come to an end. Is that not heavy? (Confucius, 1979: 93).

Even with a man who urges himself on in studies as though he was losing ground, my fear is still that he may not make it in time (Confucius, 1979: 94).

Manusia dalam perjalanan waktu yang kontinu seharusnya sabar dan belajar terus-menerus.

Ajaran-ajaran kefilosofan Confucius tentang *tao*, *li*, dan *chün tzu* sebenarnya sudah ada sejak masa yang lampau sebagai warisan kebudayaan kuno. Kemudian Confucius memberikan penafsiran baru terhadap ajaran-ajaran tersebut dengan konsepsi moralnya mengenai *jen*, *yi*, dan *chih*. Hal itu terutama ia lakukan melalui dunia pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Fung Yu Lan (1964: 40) berikut ini:

His primary function as a teacher, he felt, was to interpret to his disciples the ancient cultural heritage..., Confucius gave them interpretation derived from his own moral concepts.

Dengan demikian jelaslah ada temporalitas yang selalu kontinu dalam filsafat Confucius. Ada kesinambungan antara masa lampau, masa sekarang, dan masa depan dalam filsafat Confucius.

Atas dasar pemikiran-pemikiran Confucius yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa Confucius memiliki pandangan tentang historisitas yang mempunyai pola gabungan antara pandangan spiral dengan takdir. Pandangan spiral mengakui bahwa ada aspek-aspek masa lampau yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan, tetapi manusia sendiri memiliki kebebasan untuk menciptakan sesuatu yang baru bagi masa depannya. Pandangan gabungan spiral dan takdir mengakui bahwa dalam historisitas manusia, perkembangan dan kemajuan tidak hanya ditentukan oleh manusia semata, tetapi ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Pandangan ini menampakkan adanya sintesis antara kreativitas manusia dan kehendak Tuhan. Pandangan filsafat Confucius tentang historisitas, bertumpu pada keyakinan bahwa historisitas manusia yang bergerak dari masa lampau ke masa depan, ditentukan oleh usaha manusia yang bebas dan kreatif terutama melalui usaha pendidikan, namun hasil akhir ada di tangan Tuhan. Bukti nyata tentang sintesis pandangan spiral dan takdir terlihat dalam ajaran Confucius tentang *Ming*, sebagaimana Fung Yu Lan (1964: 45) nyatakan sebagai berikut:

He tried his best, but the issue he left to *Ming*. *Ming* is often translated as Fate, Destiny or Decree. To Confucius, it meant the Decree of Heaven or Will of Heaven; in other words, it was conceived of as a purposeful force.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Confucius berusaha sekuat tenaga, namun hasilnya diserahkan kepada *Ming*.

KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA

Untuk sampai pada konsep kebudayaan nasional penulis sependapat dengan

apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985: 100-102), bahwa harus dianalisis konsep kebudayaan yang luas ruang lingkupnya itu dalam dua dimensi, yaitu dimensi wujud dan dimensi isi. Ditinjau dari dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yakni: wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran; wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; dan wujud sebagai benda.

Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat yang abstrak. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut kebudayaan dalam wujud yang pertama ini sebagai sistem budaya (*culture system*). Gagasan-gagasan yang ada dalam manusia tidak terlepas satu sama lain tetapi saling berhubungan dalam suatu sistem dan kontinu.

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan bersifat lebih konkret. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem sosial (*social system*).

Aktivitas manusia memang menghasilkan banyak benda. Kebudayaan dalam wujud benda sifatnya paling konkret. Kebudayaan ini biasa disebut kebudayaan fisik (*physical culture*) atau sering juga disebut *material culture*.

Dalam menganalisis isi kebudayaan dipergunakan konsep mengenai unsur-unsur kebudayaan universal. Bahwa dalam semua kebudayaan di dunia ada tujuh buah unsur universal, yakni: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 102).

Sesudah dikemukakan mengenai dimensi wujud dan isi, maka perlu dikemukakan pula mengenai fungsi dari kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai berikut: Pertama, sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia. Kedua, sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipakai oleh semua warga negara Indonesia yang *bhinneka* itu, untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas (Koentjaraningrat, 1985: 111). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1990: 36) bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai wahana untuk mencapai tujuan kehidupan kolektif warga negara Indonesia semua.

Uraian dalam bagian ini mengandung suatu pengertian bahwa kebudayaan nasional Indonesia yang hendak dikembangkan harus mengandung di dalamnya ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan corak kebudayaan bangsa lain. Kebudayaan nasional Indonesia harus memiliki sesuatu yang khas. Oleh karena itu kebudayaan nasional Indonesia harus berlandaskan pada identitas atau kepribadian budaya bangsa yang tersimpul dalam Pancasila.

Dalam kerangka pemikiran soal kebudayaan nasional Indonesia sudah barang tentu Pancasila ditempatkan sebagai landasan atau prinsip kehidupan

nasional pada umumnya dan secara khusus dikembangkan sebagai etos bangsa (Sartono Kartodirdjo, 1990: viii). Dikemukakan oleh Djawanai (1985: 194-195) bahwa untuk membangun kebudayaan nasional Indonesia yang merupakan "sistem nasional" atau "lapisan atas" perlu adanya kesamaan-kesamaan gagasan dasariah. Dalam hal ini yang dicari dan dikejar adalah homogenitas gagasan dasariah, bukannya homogenitas bentuk lahiriah. Manusia Indonesia harus memiliki kesamaan gagasan dasariah yang merupakan landasan kebudayaannya, tata nilai dasariah yang melandasi perilakunya. Namun demikian pengejawantahan gagasan pada tataran yang lebih rendah tetap menghargai perbedaan agar terus merasa saling mengisi dan berkomunikasi. Hal inilah hikmah Bhineka Tunggal Ika yang tertera pada lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melihat kenyataan bahwa kebudayaan bersifat dinamis maka diperlukan suatu strategi kebudayaan. Melalui strategi kebudayaan manusia dijadikan sadar akan kebudayaannya. Manusia secara aktif turut memikirkan dan merencanakan arah yang akan ditempuh kebudayaan (Peursen, 1976: 10). Langkah-langkah strategi kebudayaan nasional Indonesia meliputi: kebijakan akulturasi, pendidikan, bahasa, dan progresivitas (Slamet Sutrisno, 1983: 68-71).

RELEVANSI HISTORISITAS BAGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA

Jika ditilik bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebagai puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional. Maka masih memerlukan masukan dari berbagai konsep pemikiran. Untuk itu historisitas dalam filsafat Confucius, seperti yang telah dipaparkan di depan, akan dicari relevansinya bagi pengembangan kebudayaan nasional Indonesia yang meliputi langkah-langkah kebijakan tentang akulturasi, sistem pendidikan nasional, bahasa nasional, dan progresivitas.

Relevansi bagi Akulturasi

Dalam akulturasi harus memiliki sikap kritis. Terkait dengan sikap kritis ini aspek-aspek historisitas dalam filsafat Confucius yang meliputi aspek spiritualitas dan materialitas, individualitas dan sosialitas, serta temporalitas dan kontinuitas, dapat menunjukkan relevansinya. Bagi Confucius aspek spiritualitas dan materialitas ditarik dalam garis yang sejajar. Dalam ajaran mengenai *T'ien Ming*, bagi Confucius sebetulnya Langit dan Bumi tidak saling bertentangan, keduanya berjalan sejajar dalam kebudayaan umat manusia. Arah tindakan manusia disesuaikan dengan kehendak Illahi (Mei, 1988: 2). Proses akulturasi yang terbuka lebar bagi masuknya nilai-nilai budaya asing seharusnya tidak menjadikan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia ke arah hal-hal yang materialistik saja, tetapi tetap diimbangi dengan nilai-nilai spiritualistik.

Mengenai aspek individualitas dan sosialitas, Confucius memiliki pandangan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk merealisasikan diri di dalam kebudayaan. Di dalam kebebasannya tersebut manusia seharusnya berusaha sekuat tenaga tetapi hasilnya diserahkan kepada *Ming*. Seperti yang dikatakan oleh Fung Yu Lan (1964: 45):

For the external succes of our activity, the cooperation of these conditions is always needed. But this cooperation is wholly beyond our control. Hence the best thing for us to do is simply to try to carry out what we know we ought to carry out, without caring wether in the process we succeed or fail. To act in this way is to know Ming.

Relevansi dengan proses akulturasi, bahwa kebudayaan nasional Indonesia membuka seluas-luasnya bagi pengaruh kekuatan kebudayaan yang ada di seluruh alam semesta ini, berhasil dan tidaknya usaha ini setelah bangsa Indonesia mengadakan usaha yang maksimal diserahkan kepada Tuhan.

Suatu kenyataan bahwa identitas suatu bangsa terdapat secara imanen dalam sejarahnya (Sartono, 1990: 17). Maka pembahasan lebih lanjut adalah relevansi aspek temporalitas dan kontinuitas bagi akulturasi. Sebagaimana sudah dibahas di bagian depan, bahwa di dalam filsafat Confucius terdapat hubungan yang kontinu tiga dimensi kesejarahan -- masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Confucius memberikan interpretasi baru terhadap kebudayaan masa lampau, disesuaikan dengan zamannya, untuk mengantisipasi masa depan yang dicita-citakan. Hal itu semua ia lakukan melalui dunia pendidikan. Mengenai hal ini Creel (1953: 43) mengatakan sebagai berikut:

Yet Confucius was for from content. He had never intended to make a career of teaching. His plan was to reform the world, and he was teaching only until his opportunity came long.

Relevansinya pandangan tersebut terlihat dari suatu pandangan bahwa dalam akulturasi kebudayaan nasional Indonesia berorientasi ke masa silam dan masa yang akan datang. Kebudayaan nasional Indonesia harus memandang kedua aspek tadi dalam proses perkembangan di masa kini (Koentjaraningrat, 1985: 117). Dengan akulturasi yang selalu disertai aspek temporalitas dan kontinuitas ini diharapkan kebudayaan nasional Indonesia dapat memenuhi dua fungsi utama. Pertama, sebagai pemberi identitas. Kedua, dapat dipakai sebagai sarana berkomunikasi dan memperkuat solidaritas.

Relevansi bagi Pendidikan

Konsep kesejajaran aspek spiritualitas dan materialitas yang dikemukakan Confucius dalam rangka membangun kebudayaan amat relevan dengan kebijaksanaan pendidikan. Bahwa pada persilangan jalan sekarang ini, nilai-nilai tradisional sering dirasakan menjadi hambatan bagi modernisasi. Oleh karena itu sangat penting untuk mewujudkan suatu model sosial yang mencerminkan tipe ideal masyarakat Indonesia serta identitas nasionalnya. Bangsa Indonesia sekarang selalu menyesuaikan diri dengan dunia yang sedang berubah dengan cepat, baik secara material maupun spiritual. Hal ini terutama dilakukan melalui dunia pendidikan, yang harus selalu mewaspadaai bahaya berkembangnya spesialisasi. Di sinilah dalam kebijaksanaan pendidikan perlu memperluas cakrawala spiritualitas di luar bidang spesialisasinya. Maka dari itu menjadi sangat mendesak bahwa sumber-sumber kultural dan spiritual perlu dimobilisasikan (Sartono Kartodirdjo, 1990: 4-5). Kebudayaan nasional Indonesia melalui proses pendidikan yang memberi kesempatan meluaskan cakrawala materialitas dan spiritualitas secara seimbang, diarahkan kepada tingkat yang

lebih tinggi. Sehingga dengan segala potensinya dapat mempertahankan eksistensinya serta dapat mewujudkan dirinya secara lebih wajar dan penuh.

Mengenai aspek individualitas dan sosialitas, seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu bahwa Confucius berpendirian bahwa pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial. Manusia bermoral harus merupakan anggota masyarakat yang mempunyai sikap bekerjasama (Creel, 1953: 31). Relevansi dalam pendidikan guna pengembangan kebudayaan nasional, bahwa di samping spesialisasi yang sempit dalam dunia pendidikan diperlukan pengetahuan tambahan dari disiplin-disiplin lain yang mempunyai orientasi kepada aspek-aspek hidup yang lebih luas. Tanpa orientasi itu kebudayaan nasional Indonesia tidak dapat mempertahankan diri, menjadi merosot dan kehilangan vitalitasnya (Sartono Kartodirdjo, 1990: 11).

Relevansi aspek temporalitas dan kontinuitas dalam pendidikan, dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan Confucius melalui dunia pendidikan. Melalui pendidikan ia membuat interpretasi baru terhadap tradisi-tradisi masa lampau disesuaikan dengan zamannya, untuk mengantisipasi masa depan. Melalui pendidikan, kaum intelektual perlu memegang pimpinan dalam aktivitas kultural tidak hanya meneruskan kebudayaan tradisional, tetapi juga menginterpretasikan sumber-sumber kultural berdasarkan pandangan dan perspektif baru (Sartono Kartodirdjo, 1990: 4). Untuk itu sangat dibutuhkan kaum intelektual yang berkualitas tinggi serta terdidik dalam ilmu *humanities*. Confucius (1979: 111) sendiri pernah menyatakan sebagai berikut:

I am a transmitter, not a creator. I believe in and have a passion for ancient studies, I venture to compare my self to my old Peng.

Relevansi bagi Bahasa

Kesejajaran aspek spiritualitas dan materialitas harus selalu mengikuti dalam pengembangan bahasa. Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari (Kaelan, 1998: 7-8). Oleh karena itu makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya harus mewakili realitas yang diacunya. Bagi Confucius menekankan dualitas nama dan aktualitas, dan kebenaran dimengerti sebagai korespondensi antara kata dan fakta aktual (Chan, 1963: 24).

Tentang aspek individualitas dan spiritualitas, sebagaimana telah diungkapkan di bagian depan, dalam pandangan Confucius manusia sebagai makhluk individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak dapat dilakukan secara sendirian, melainkan juga membutuhkan orang lain. Confucius mencitrakan adanya keseimbangan dan keharmonian antara aspek individualitas dan sosialitas, sebagaimana terungkap dalam istilah *chung* dan *shu* (Chan, 1963: 16-17). Relevansi dengan pengembangan bahasa dapat dirunut dari diciptakannya bahasa oleh manusia. Bahwa bahasa diciptakan bersama-sama oleh manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan (Djawanai, 1985: 192). Untuk bahasa Indonesia proses perkembangannya masih sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek kebudayaan

daerah maupun yang berasal dari luar Indonesia. Kedua hal ini akan sangat berpengaruh pada kosa kata bahasa Indonesia maupun pada struktur gramatikal dan fonologis bahasa itu (Masinambow, 1985: 183). Oleh karena itu bahasa Indonesia di dalam mengembangkan dan mengukuhkan eksistensinya sebagai bahasa nasional harus tetap memperhatikan aspek individualitas dan sosialitas; dalam arti di satu sisi harus tetap memiliki ciri yang memberi identitas dan alat komunikasi semua warga negara Indonesia, di sisi lain tetap menerima masukan dari luar terutama dari bahasa-bahasa daerah.

Tentang relevansi aspek temporalitas dan kontinuitas dalam kebijakan di bidang bahasa, dapat dijelaskan lewat peran bahasa sebagai sarana pewaris kebudayaan. Bahwa peran bahasa sebagai sarana pewaris kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bahasa dapat merupakan bahan yang dipakai untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri struktural kebudayaan pada tahap-tahap sebelumnya, sehingga dengan demikian dapat pula ditelusuri perubahan-perubahan yang terjadi selama suatu masa tertentu (Masinambow, 1985: 178). Oleh karena itu pengembangan di bidang bahasa Indonesia sebagai upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus tetap memperhatikan kontinuitas dengan masa lalu, dengan memperhatikan aspek masa depan. Hal itu dikarenakan manusia mewariskan gagasan-gagasannya lewat dan di dalam bahasa. Bahasa bukanlah sekedar alat untuk melepaskan tentang pengalaman, melainkan juga merupakan cara untuk membatasi pengalaman dan membentuk gagasan-gagasan (Masinambow, 1985: 192-193).

Relevansi bagi Progresivitas

Historisitas dalam filsafat Confucius dalam hal ini akan dicari relevansinya bagi meluasnya wawasan kebudayaan nasional Indonesia, dengan mengejar ketertinggalannya di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi.

Tentang aspek sipiritualitas dan materialitas, Confucius menganut prinsip kesejajaran dua aspek tersebut dalam mengembangkan kebudayaan. Relevansi darinya dapat ditarik, bahwa di bidang sistem pengetahuan, ekonomi dan teknologi seharusnya tidak hanya mengejar ketertinggalan fisik material saja, tetapi lebih dari itu harus diikuti perubahan mentalitas dan etikanya. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana (1985: 148-149), bahwa dalam kebudayaan progresif di mana ilmu, ekonomi, dan teknologi akan membawa kemakmuran materi maka bangsa Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam kebudayaan dunia modern, tidak dapat tidak harus mengubah mentalitas dan etikanya.

Mengenai aspek individualitas dan sosialitas, dapatlah dikatakan bahwa dalam pandangan Confucius kebudayaan tidak dibentuk secara sendirian tetapi bersama-sama dengan yang lain. Relevansi bagi pengembangan kebudayaan nasional khususnya bagi langkah progresivitas ini, bahwa kebudayaan nasional Indonesia memang perlu juga berorientasi pada kebudayaan dunia masa kini -- yang unsur-unsur pokoknya adalah sistem pengetahuan, ekonomi, dan teknologi. Walaupun demikian bangsa Indonesia seharusnya tetap berusaha mempertahankan kepribadian serta identitas kebudayaannya dalam gaya hidupnya sehari-hari (Koentjaraningrat, 1985: 129).

Mengenai relevansi temporalitas dan kontinuitas dapat disimak apa yang dikatakan oleh Fung Yu Lan (1964: 41) sebagai berikut:

The spirit of originating thought transmitting was perpetuated by the follows of Confucius.

Dari uraian itu relevansi yang dapat diambil adalah masih perlu adanya kontinuitas dalam sistem pengetahuan, ekonomi, dan teknologi dengan interpretasi baru sesuai dengan situasi dan kondisi zaman.

KESIMPULAN

Pertama, historisitas bagi Confucius selalu menyertakan aspek spiritualitas dan materialitas, individualitas dan sosialitas, serta aspek temporalitas dan kontinuitas. Kesemua aspek historisitas tersebut dalam keseimbangan jalan tengah, sehingga dapat menjadi lem perekat kesatuan kebudayaan. Dengan demikian dalam historisitas mengandung dimensi horisontal dan vertikal.

Kedua, relevansi historisitas dalam filsafat Confucius bagi kebudayaan nasional Indonesia, bahwa pengembangan kebudayaan nasional Indonesia hendaknya tidak hanya menekankan pada kemajuan aspek materialitas saja, semestinya juga harus diimbangi dengan aspek spiritualitas. Termasuk di dalamnya, pengembangan kebudayaan nasional Indonesia tidak hanya pada segi kebudayaan fisik dan sistem sosial saja, tetapi lebih penting dari itu harus diikuti dengan sistem gagasan atau sistem kebudayaan.

Mengingat dalam abad-abad mendatang kebudayaan yang akan mampu bertahan dan bersaing adalah kebudayaan yang memiliki sifat kreatif dan inovatif. Maka kebudayaan nasional Indonesia dalam perkembangannya harus selalu terbuka, menghargai sifat kreatif dan inovatif setiap individu dan kebudayaan suku bangsa serta masukan-masukan dari kebudayaan asing. Aspek individualitas dan sosialitas harus dipegang teguh, jika kebudayaan nasional ingin selalu eksis ditengah-tengah kebudayaan yang lain.

Aspek temporalitas dan kontinuitas amat relevan dalam memperkuat identitas budaya bangsa berupa Pancasila. Bahwa pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dengan berlandaskan pada Pancasila harus tetap memperhatikan peninggalan kebudayaan masa lampau, dengan diberi interpretasi baru sesuai dengan masa kini, guna mengantisipasi masa depan.

Ketiga, Historisitas dalam filsafat Confucius memiliki relevansi bagi kebudayaan nasional, yaitu dalam langkah-langkah pengembangan yang meliputi: akulturasi, pendidikan, bahasa, dan progresivitas. Hal ini memiliki makna bahwa dalam setiap langkah pengembangan tersebut selalu memasukkan aspek spiritualitas dan materialitas, individualitas dan sosialitas, serta temporalitas dan kontinuitas. Apabila hal itu sudah diterapkan maka kelangsungan hidup kebudayaan nasional Indonesia berjalan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, 1985, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, LP3ES, Jakarta.
Bakker, Anton, tth., *Filsafat Sejarah, Refleksi Sistematis*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
Bakker, J.W.M., tth., *Pengantar Ke Filsafat Kebudayaan*, Diklat.

- Bertens, Kees., 1987, *Panorama Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Confucius, 1979, *The Analects*, Penguin Classics Lun Yu Translated Lau DC, London.
- Confucius, 1994, "The Confucian Analects", dalam *The Four Books*, Hunan Publishing.
- Creel, H.G., 1953, *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-tung*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Djawanai, St., 1985, "Pembahasan oleh St. Djawanai", dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Do Dink, P., 1969, *Confucius and Chinese Humanism*, Finih & Wagualls, New York.
- Fung Yu Lan, 1964, *A Short History of Chinese Philosophy*, Edited by Derk Bodde, The Macmillan Company New York.
- Haryati-Soebadio, 1986, "Kepribadian Budaya Bangsa", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kaelan, 1998, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Ki Hadjar Dewantara, 1967, *Bagian II A: Kebudayaan*, Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional", dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Lin Yu Tang, 1943, *The Wisdom of Confucius*, The Modern Library, New York.
- Masinambow, E.K.M., 1985, "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan", dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Mei, Y.P., 1988, *The Pageant History of Chinese Philosophy*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Peursen, CA. van, 1976, *Strategi van de Cultuur*, Alih bahasa Dick Hartoko, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1986, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo, 1990, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Slamet Sutrisno, 1983, *Sedikit tentang Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia*, Liberty, Yogyakarta.
- Smith, Huston, 1985, *The Religions of Man*, Penerjemah Saafroedin Bahar, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Soedjatmoko, 1976, "Prakata", dalam CA. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Soerjanto-Poespowardojo, 1993, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1977, "Sambungan Zaman", dalam Achdiat K. Mihardja (ed), *Polemik Kebudayaan*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1985, "Pembahasan Oleh Sutan Takdir Alisjahbana", dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- To Ti Anh, 1985, *Eastern and Western Cultural Values*, Diindonesiakan oleh John Yap Pareira, PT. Gramedia, Jakarta.
- Wing Tsit Chan, 1973, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton University Press, Princeton.